

Retorika Prabowo Subianto dalam Debat Pertama Pemilihan Presiden 2024

Adam Isa¹

¹Universitas Indonesia

¹adam.isa@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis penggunaan retorika Aristoteles oleh Prabowo Subianto dalam debat pertama Pilpres 2024 dan dampaknya terhadap elektabilitasnya. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menggunakan teori Aristoteles (*ethos*, *pathos*, *logos*) untuk mengevaluasi strategi komunikasi Prabowo. Data dikumpulkan melalui observasi video debat dan analisis konten, serta survei elektabilitas dari Indikator Politik Indonesia. Hasilnya menunjukkan bahwa Prabowo berhasil membangun kredibilitas (*ethos*), membangkitkan emosi audiens (*pathos*), dan menyampaikan argumen logis (*logos*) secara efektif. Namun, peningkatan elektabilitas Prabowo tidak hanya dipengaruhi oleh retorika dalam debat, tetapi juga oleh berbagai faktor lain seperti kondisi sosial-politik dan strategi kampanye yang lebih luas. Temuan ini menegaskan bahwa retorika Aristoteles dapat mempengaruhi preferensi pemilih, namun harus dipahami dalam konteks yang lebih luas. Penelitian ini menyarankan agar kandidat politik memahami dan menerapkan prinsip retorika serta mempertimbangkan faktor eksternal yang mempengaruhi elektabilitas. Studi ini juga membuka peluang penelitian lebih lanjut tentang retorika dalam politik Indonesia.

Kata Kunci: Retorika Aristoteles, Prabowo Subianto, Pilpres 2024, *Ethos*, *Pathos*, *Logos*, Elektabilitas.

ABSTRACT

This study analyzes the use of Aristotle's rhetoric by Prabowo Subianto in the first 2024 presidential debate and its impact on his electability. Using a descriptive qualitative approach, this research applies Aristotle's theory (ethos, pathos, logos) to evaluate Prabowo's communication strategy. Data were collected through video observation of the debate, content analysis, and electability surveys from Indikator Politik Indonesia. The results show that Prabowo successfully built credibility (ethos), evoked audience emotions (pathos), and presented logical arguments (logos) effectively. However, the increase in Prabowo's electability was not solely influenced by rhetoric in the debate, but also by other factors such as socio-political conditions and broader campaign strategies. These findings affirm that Aristotle's rhetoric can influence voter preferences, but must be understood in a broader context. This study suggests that political candidates should understand and apply rhetorical principles while considering external factors that affect electability. This research also opens opportunities for further studies on rhetoric in Indonesian politics.

Keywords: Aristotle's Rhetoric, Prabowo Subianto, 2024 Presidential Election, *Ethos*, *Pathos*, *Logos*, Electability.

PENDAHULUAN

Sejak tahun 2004, para kandidat Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia diwajibkan untuk

mengikuti serangkaian debat yang diadakan oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU) guna mempengaruhi dan meyakinkan pemilih potensial.

Debat-debat ini berlangsung lima kali selama masa kampanye, bertujuan untuk mempromosikan program-program mereka serta mengungkap kelemahan lawan. Debat capres dan cawapres ini disiarkan secara langsung lewat televisi nasional dan melalui internet untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Dalam prinsip demokrasi, debat merupakan manifestasi dari kebebasan berpendapat. Melalui debat, kandidat dapat saling memberikan kritik konstruktif yang memperkaya kualitas diskusi yang sedang berlangsung. Dari segi praktis, karisma, karakter, dan kualitas intelektual kandidat menjadi faktor penting yang dipertimbangkan oleh pemilih. Debat menyediakan *platform* bagi para kandidat untuk menunjukkan kapasitas kognitif, relevansi pengalaman kepemimpinan, dan karakter mereka secara langsung, yang menjadi elemen penting bagi pemilih dalam menentukan pilihan mereka pada Pemilihan Umum (Pemilu) (Ludvianto & Arifani, 2020).

Untuk pemilihan Presiden dan Wakil Presiden periode 2024-2029, KPU menggelar debat perdana pada Selasa, 12 Desember 2023 (Kompas TV, 2023). Anies Baswedan, calon

nomor urut 1, menunjukkan kematangan dalam berargumen, terutama dalam mengkritik penurunan kepercayaan publik terhadap partai politik, meski sikapnya yang terlalu percaya diri mendapat kritik. Prabowo Subianto, calon nomor urut 2, fokus pada pencapaian era Presiden Joko Widodo sebagai perbandingan, namun sikap defensifnya menimbulkan keraguan. Ganjar Pranowo, calon nomor urut 3, menekankan stabilitas emosional dan adaptabilitas, tetapi kurang menawarkan solusi konkret dalam visi dan misinya (Juliono, 2023). Sejumlah pengamat politik menilai Anies Baswedan dan Prabowo Subianto bersaing ketat dalam debat pertama. Di saat yang sama, Ganjar Pranowo dinilai ketinggalan karena bingung dalam *branding* visi dan misi (CNBC Indonesia, 2023).

Bagi Prabowo Subianto, debat kali ini bukanlah yang pertama. Pertama kali ia mengikuti debat Pilpres pada tahun 2009 sebagai calon Wakil Presiden mendampingi Megawati Soekarnoputri. Kemudian, ia kembali berpartisipasi dalam debat sebagai calon Presiden pada tahun 2014 dan 2019 melawan Joko Widodo. Sebelum mencalonkan diri

sebagai Presiden di Pilpres 2024, Prabowo menjabat sebagai Menteri Pertahanan RI periode 2019-2024 dan ketua umum Partai Gerindra. Dalam Pilpres 2024, Prabowo didukung oleh Koalisi Indonesia Maju (KIM) yang terdiri dari Partai Gerindra, Partai Amanat Nasional (PAN), Partai Golkar, Partai Bulan Bintang (PBB), dan Partai Demokrat, yang menguasai 264 kursi parlemen atau sekitar 45% (CNBC Indonesia, 2023).

Debat calon Presiden yang diadakan pada Selasa, 12 Desember 2023, menjadi ajang penting dalam membentuk opini publik. Dalam debat ini, ketiga kandidat diuji dalam hal retorika, pengetahuan kebijakan, dan ketahanan menghadapi panasnya persaingan politik. Mereka berdebat tentang isu-isu krusial bagi bangsa, seperti hukum, korupsi, hak asasi manusia, demokrasi, dan pemerintahan (Utama, 2023). Masyarakat tidak hanya menyaksikan pertukaran argumen dan janji-janji manis, tetapi juga mencari makna yang lebih dalam di balik retorika politik yang disampaikan. Debat Capres bukan sekadar ajang adu wacana, melainkan kesempatan untuk mengamati etos kepemimpinan yang diyakini dan diperjuangkan oleh

masing-masing calon (Sabaloku, 2023).

Etos kepemimpinan memastikan bahwa seorang pemimpin tidak hanya mahir berbicara, tetapi juga memiliki pemahaman mendalam tentang berbagai isu yang dihadapi bangsa. Kepemimpinan dengan etika yang tinggi mampu menemukan solusi inovatif yang mendorong kemajuan, bukan sekadar mengikuti arus populisme sesaat. Dengan etos kepemimpinan sebagai dasar, retorika politik menjadi lebih dari sekadar hiasan. Kata-kata yang diucapkan tidak hanya mengejar popularitas sementara, tetapi mencerminkan nilai-nilai yang diyakini dan diperjuangkan oleh pemimpin. Di tengah beragamnya informasi dan opini publik, etos kepemimpinan memberikan kejelasan kepada masyarakat tentang pemimpin yang mereka harapkan (Sabaloku, 2023).

Penelitian ini dianalisis menggunakan teori retorika yang dikembangkan oleh Aristoteles, yaitu *ethos*, *pathos*, dan *logos* (Nadhmy Dhia et al., 2021). *Ethos* merujuk pada kredibilitas pembicara, *pathos* berkaitan dengan daya tarik emosional terhadap audiens, dan

logos mengacu pada logika dan substansi argumen yang disampaikan (Varpio, 2018; Wrobel, 2018). Littlejohn (2012) menyatakan bahwa retorika adalah seni membangun argumen dan pidato yang berevolusi menjadi cara manusia menggunakan simbol untuk mempengaruhi orang lain dan membangun dunia mereka. Retorika juga didefinisikan sebagai alat yang digunakan pembicara untuk membujuk audiensnya (West & Turner, 2010). Aristoteles adalah pionir yang mengangkat retorika menjadi ilmu pengetahuan dengan mengeksplorasi dampak pembicara, pidato, serta audiens secara sistematis. Ia menemukan bahwa retorika berfungsi sebagai sarana untuk menemukan cara-cara persuasi dalam setiap kasus (Griffin et al., 2019). Dalam ilmu komunikasi, retorika adalah metode penggunaan bahasa secara sistematis untuk berkomunikasi secara efektif dan efisien (Sutrisno & Wiendjiarti, 2014).

Griffin (2019) menjelaskan bahwa menurut Aristoteles, *ethos* terkait dengan persepsi kredibilitas pembicara yang mencakup kecerdasan, karakter, dan sikap yang baik. Sementara *pathos* sangat berhubungan dengan emosi yang

ditimbulkan pada pendengar akibat pidato pembicara. Aristoteles berpendapat bahwa emosi pendengar dapat menjadi alat pembuktian yang kuat ketika mereka dipengaruhi oleh perasaan tertentu seperti kegembiraan, rasa sakit, kebencian, atau ketakutan (West & Turner, 2010). Pesan yang menarik emosi audiens sering dirancang untuk memicu perasaan seperti ketakutan, kemarahan, atau empati (Samuel-Azran et al., 2015). Sedangkan *logos* mencakup bukti logis dan rasionalisasi yang disampaikan pembicara, sering kali menggunakan fakta dan angka untuk meyakinkan audiens (Samuel-Azran et al., 2015; West & Turner, 2010).

Dalam konteks kampanye dan debat Pilpres, retorika yang digunakan adalah retorika deliberatif. Aristoteles menyebut retorika deliberatif sebagai retorika politik yang berfokus pada masa depan dan berusaha membujuk audiens untuk mengambil tindakan tertentu atau menghindarinya (Nadhmy Dhia et al., 2021). Retorika ini dianggap penting karena memiliki potensi besar untuk membawa perubahan (West & Turner, 2010).

Griffin (2019) mengidentifikasi lima kanon retorika untuk mengukur kualitas dan kemampuan pembicara: penciptaan (*invention*), pengaturan (*arrangement*), gaya (*style*), penyampaian (*delivery*), dan daya ingat (*memory*). Penciptaan melibatkan penggunaan pengetahuan khusus dan umum untuk membentuk pidato. Pengaturan berkaitan dengan cara pembukaan dan penutupan pidato yang menarik dan berkesan. Gaya berfokus pada penggunaan metafora untuk mempermudah pemahaman audiens. Penyampaian melibatkan teknik penyampaian pidato yang alami dan tidak dibuat-buat. Daya ingat, meskipun kurang relevan di era modern dengan adanya *teleprompter*, tetap penting di masa lalu untuk menghindari lupa dan kehilangan kata-kata.

Berdasarkan debat pertama Pilpres 2024 yang berlangsung pada Selasa, 12 Desember 2023, penelitian ini berusaha untuk mengeksplorasi perkembangan dan relevansi retorika Aristoteles di Indonesia, serta penggunaannya dalam komunikasi publik, khususnya di ranah politik. *State of the art* dari penelitian ini adalah untuk menggabungkan teori

klasik Aristoteles dengan konteks debat politik modern di Indonesia, khususnya dalam Pilpres 2024. Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada analisis mendalam tentang bagaimana *ethos*, *pathos* dan *logos* digunakan oleh kandidat dalam debat Pilpres 2024 dan bagaimana hal tersebut memengaruhi elektabilitas mereka. Meski banyak studi tentang retorika politik, masih sedikit penelitian yang secara spesifik mengaitkan penggunaan retorika Aristoteles dengan perubahan elektabilitas dalam konteks politik Indonesia yang sangat dinamis.

Urgensi dari penelitian ini terletak pada pentingnya memahami faktor-faktor yang mempengaruhi elektabilitas kandidat di Indonesia, negara dengan demokrasi yang terus berkembang dan dengan lanskap politik yang kompleks. Dengan memahami bagaimana retorika Aristoteles digunakan dalam debat politik, peneliti, politisi, dan tim kampanye dapat mengembangkan strategi komunikasi yang lebih efektif untuk memengaruhi opini publik. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya bermanfaat secara praktis bagi kampanye politik, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan

dalam studi komunikasi politik, khususnya di Indonesia. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah bagaimana retorika Aristoteles digunakan dalam debat politik di Indonesia, khususnya oleh Prabowo Subianto, dan seberapa efektifkah retorika tersebut dalam meningkatkan elektabilitasnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menilai efektivitas penggunaan retorika Aristoteles dalam debat politik di Indonesia dalam rangka mempengaruhi opini publik dan meningkatkan elektabilitas kandidat.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan dua metode utama, kajian literatur dan analisis isi kualitatif. Neuman (2014) menyatakan bahwa kajian literatur didasarkan pada konsep pengetahuan dalam mengumpulkan informasi dan keyakinan bahwa kita dapat belajar dari serta membangun atas dasar hasil-hasil penelitian sebelumnya. Tinjauan ini berlandaskan prinsip bahwa penelitian ilmiah adalah usaha kolektif, di mana banyak peneliti berkontribusi dan saling berbagi hasil penelitian. Kajian literatur memiliki

variasi dalam cakupan dan kedalaman, dengan jenis kajian yang berbeda memiliki keunggulan dalam mencapai satu atau lebih dari empat tujuan kajian literatur. Pertama, menunjukkan pemahaman terhadap suatu kerangka pengetahuan dan membangun kredibilitas. Kedua, menunjukkan jalur penelitian sebelumnya dan menghubungkan penelitian saat ini dengan yang sebelumnya. Ketiga, mengintegrasikan dan merangkum pengetahuan yang ada dalam suatu area. Keempat, belajar dari orang lain dan merangsang ide-ide baru.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perkembangan retorika, termasuk retorika deliberatif atau politik Aristoteles, dengan fokus khusus pada penerapannya dalam komunikasi politik di Indonesia. Data terkait retorika ini dikumpulkan dengan mengumpulkan literatur jurnal yang dipublikasikan dalam periode 2013-2023 secara daring. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode analisis isi kualitatif dengan menganalisis video debat pertama calon Presiden 2024 yang diselenggarakan oleh KPU pada 12 Desember 2023. Analisis ini fokus pada bagaimana kalimat dan gestur

dari Prabowo Subianto, calon Presiden nomor urut 2, digunakan dan dihubungkan dengan konsep retorika Aristoteles yang meliputi ethos, pathos, dan logos.

Dalam analisis isi, elemen verbal dan non-verbal dari penampilan Prabowo Subianto selama debat dievaluasi secara rinci. Ini termasuk analisis pilihan kata, struktur kalimat, intonasi, serta gestur dan ekspresi wajah. Penelitian ini juga memaparkan bagaimana elemen-elemen tersebut mencerminkan prinsip-prinsip retorika Aristoteles dan bagaimana mereka berkontribusi dalam mempengaruhi audiens serta meningkatkan elektabilitas. Sebagai pelengkap, data hasil survei dari

beberapa lembaga yang dipublikasikan melalui media daring dan media sosial juga dipaparkan untuk mengukur dampak retorika politik Prabowo Subianto terhadap opini publik.

HASIL PENELITIAN

Temuan Tinjauan Literatur

Analisis jurnal yang diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir menunjukkan penggunaan konsisten retorika Aristoteles dalam diskursus politik (lihat Tabel 1 dan Tabel 2). Temuan utama menunjukkan pentingnya menyelaraskan strategi retorika dengan tujuan deliberatif untuk mencapai hasil yang persuasif.

Tabel 1: Literatur Jurnal

No.	Tahun	Nama Jurnal	Judul Jurnal
1.	2023	Journal of Deliberative Democracy	Rhetorical Alignment between Political Campaign Discourse and Deliberation
2.	2023	Routledge Taylor & Francis Group	The politics of rhetoric: examining popular discourse in Jammu and Kashmir
3.	2022	Sage Journals	Introduction to the special issue: Rhetorical approaches to contemporary political studies
4.	2021	Taylor & Francis	Exploring manipulative rhetorical choices in Nigerian political speeches
5.	2021	Linimasa: Jurnal Ilmu Komunikasi	Analisis Retorika Aristoteles Pada Kajian Ilmiah Media Sosial dalam Mempersuasi
6.	2020	ResearchGate Jurnal Ilmu Komunikasi (J-IKA)	Retorika Persuasif Dalam Debat Calon Presiden Indonesia 2019: Sebuah Analisis Komunikasi Performatif
7.	2020	Atlantis Press	The Study of Five Rhetoric Principles in Indonesian President's Speeches

8.	2019	Atlantis Press	Rhetoric Narrative in Prabowo National Speech 2019
9.	2015	Emerald Insight	Aristotelian rhetoric and Facebook success in Israel's 2013 election campaign
10.	2014	E-Journal Universitas Atma Jaya Yogyakarta	Perbandingan Retorika Prabowo Subianto dan Joko Widodo dalam Debat Calon Presiden 2014 (Studi Kasus Retorika Debat Calon Presiden 2014 Mengenai Pembangunan Ekonomi dan Kesejahteraan Sosial)

Sumber: Diolah Peneliti (2023)

Tabel 2: Ikhtisar Jurnal

No.	Penulis	Metode	Temuan
1.	(Rountree et al., 2023) Lokasi: USA	Analisis Diskusi Kelompok Kecil & metodologi penelitian interpretatif	Penelitian ini menemukan bahwa peran retorika dalam deliberasi telah mendapatkan perhatian yang signifikan dalam teori deliberatif dan retorika, namun masih belum jelas bagaimana retorika non-deliberatif dapat bekerja secara simbiotik dengan retorika deliberatif dalam acara deliberatif. Penelitian ini berusaha memperdalam pemahaman tentang potensi tumpang tindih antara kedua jenis retorika ini dengan memperkenalkan konsep "rhetorical alignment". Rhetorical alignment didefinisikan sebagai pembukaan inventif dalam suatu sistem deliberatif yang terjadi ketika retorika yang sama melayani tujuan internal dan eksternal yang memiliki potensi simbiosis, meskipun tampaknya berada dalam ketegangan. Studi ini, khususnya dalam konteks kampanye politik di Amerika Serikat, menganalisis bagaimana kandidat politik menyelaraskan retorika mereka dengan norma-norma deliberatif dalam acara 'Candidate Meet & Greet' deliberasi, yang menyoroti bagaimana wacana kandidat memperkuat norma-norma deliberatif dan karakter mereka sebagai pemimpin deliberatif. Konsep rhetorical alignment menjembatani deliberasi dengan bentuk komunikasi politik lainnya, dengan implikasi praktis untuk mempromosikan pembagian kekuatan dan framing deliberatif.
2.	(Ahanger & Yaqoob, 2023) Lokasi: India	Analisis Diskursus	Penelitian ini menemukan bahwa slogan berfungsi sebagai medium ekspresi politik dalam gerakan politik, dengan fokus pada Jammu dan Kashmir (J&K) yang mengalami politik protes ditandai oleh berbagai slogan pasca tahun 1947. Perubahan signifikan pada lanskap politik dan isi slogan terjadi pada 1990-an dengan munculnya perjuangan bersenjata. Analisis terhadap slogan-slogan menunjukkan kemunculan, penggunaan, dan dampak fungsi retorik terhadap politik dan budaya di J&K. Slogan-slogan tersebut mencerminkan perubahan kondisi politik pada setiap era historis, menjadi kekuatan potensial dalam membentuk budaya politik. Studi ini berpendapat bahwa analisis terhadap slogan-slogan ini tidak hanya memberikan perspektif baru untuk memahami sejarah, tetapi juga memperkaya analisis politik yang diperebutkan dan perbedaan regional.

3.	(Hatzisavvidou & Martin, 2022) Lokasi: UK & USA	Analisis Diskursus	Penelitian ini menyoroti pentingnya inovasi dalam pidato politik sebagai kunci untuk menarik minat pada metode retorika dalam studi politik kontemporer, terutama relevan pada saat krisis dan gangguan dalam demokrasi yang mapan ketika parameter wacana yang dapat diterima dipertanyakan oleh politik 'post-truth'. Meskipun kontroversial, upaya ini menegaskan nilai analisis retorika sebagai mode penyelidikan politik. Pendekatan retorika terhadap pidato publik mengingatkan kita akan kemungkinan etika dan tanggung jawab politik dalam tindakan diskursif, membantu memahami mengapa beberapa konsepsi tentang komunitas didukung oleh audiens sementara yang lain gagal. Analisis retorika juga mempertimbangkan algoritma dalam situasi retorika di media sosial, memungkinkan eksplorasi pilihan ambigu dalam politik dan kekuatan pidato inovatif sebagaimana dikatakan oleh Aristoteles.
4.	(Oparinde et al., 2021) Lokasi: Nigeria	Analisis Diskursus	Penelitian ini mengeksplorasi pilihan retorika politisi di Nigeria, menganalisis enam pidato presiden Nigeria dengan fokus pada fitur leksiko-semantik dan ekspresi metafora. Temuan menunjukkan bahwa politisi Nigeria menggunakan kata ganti, modalitas, hiperbola, repetisi, dan metafora dalam komunikasi politik mereka, menunjukkan penggunaan retorika manipulatif secara strategis dalam wacana politik.
5.	(Nadhmy Dhia et al., 2021) Lokasi: Indonesia	Kualitatif Eksplorasi	Penelitian ini menemukan bahwa lima video yang dianalisis menggunakan retorika deliberatif yang berfokus pada masa depan, langsung merujuk pada masalah utama seperti penyebaran COVID-19 di Indonesia. Para pembicara berupaya membujuk audiens untuk mematuhi protokol kesehatan dengan argumen yang jelas dan bukti konkret, menggunakan gaya bicara yang bervariasi sesuai audiensnya. Para pembicara juga menunjukkan kepedulian terhadap topik dengan materi yang matang dan melibatkan ahli yang relevan, menyampaikan pesan secara efektif melalui pengaturan yang baik, gaya bicara yang sesuai, dan penggunaan simbol komunikasi verbal dan nonverbal.
6.	(Ludvianto & Arifani, 2020) Lokasi: Indonesia	Kualitatif	Studi ini menemukan bahwa kedua calon Presiden menggunakan strategi komunikasi performatif yang berbeda dalam debat yang sama. Kedua kandidat menunjukkan pemanfaatan aspek komunikasi performatif secara strategis, dengan penentuan pakaian sebagai bagian dari pengelolaan kesan (impression management) dalam aspek ethos. Dalam aspek logos, kedua kandidat menunjukkan pengetahuan yang kuat, meskipun terdapat kekurangan dalam penyampaian pesan yang terstruktur. Implementasi pathos terlihat dari reaksi kandidat terhadap topik atau lawannya, menggunakan gestur nonverbal yang kuat untuk mengirimkan pesan kepada pendukungnya.
7.	(Satria & Adek, 2020)	Kualitatif	Penelitian ini menemukan bahwa retorika dalam ilmu komunikasi digunakan untuk mengendalikan perilaku publik. Bagi politisi, retorika bukan hanya sarana untuk

	Lokasi: Indonesia		meyakinkan, tetapi juga untuk membangun identitas bangsa dan memberikan signifikansi kebijakan. Unsur-unsur retorika seperti invention, arrangement, style, delivery, dan memory ditemukan dalam pidato Presiden, yang menunjukkan adanya unsur persuasi, pengelolaan kesan, dan manipulasi ideologis untuk membentuk opini publik dan mengarahkan tindakan tertentu.
8.	(Cholid et al., 2019) Lokasi: Indonesia	Kualitatif Interpretatif dengan Pentad Analysis	Dalam analisis Pentad, tindakan komunikator dipicu oleh kepedulian terhadap kondisi bangsa. Pidato nasional Prabowo Subianto di Semarang, disampaikan dengan semangat dan intonasi tinggi, bertujuan memberikan gambaran bahwa ia layak menjadi Presiden. Prabowo menggunakan strategi agensi dengan mengundang ahli untuk memperkuat narasinya, dan tujuan pidatonya adalah untuk menunjukkan bahwa Indonesia menghadapi masalah besar yang membutuhkan solusi segera, sekaligus menambahkan optimisme untuk masa depan.
9.	(Samuel-Azran et al., 2015) Lokasi: Israel	Analisis Diskursus	Penelitian ini menemukan bahwa ethos adalah strategi retorika yang paling umum digunakan dalam kampanye, meskipun seruan berbasis pathos mendapatkan lebih banyak "like" di media sosial. Temuan ini menunjukkan ketidaksesuaian antara pesan kampanye politisi dan retorika yang menarik perhatian pengguna media sosial, terutama dalam konteks sistem multipartai di Israel yang menekankan kredibilitas kandidat (ethos) dibandingkan dengan prevalensi emosi (pathos) dalam kampanye di sistem dua partai seperti Amerika Serikat.
10.	(Ricky, 2014) Lokasi: Indonesia	Kualitatif Deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Prabowo Subianto dan Joko Widodo menggunakan strategi retorika yang berbeda dalam debat, baik dalam aspek ethos, pathos, maupun logos. Ethos Prabowo terlihat tegas dan berwibawa, sementara Jokowi terlihat sederhana dan sabar. Pathos Prabowo menekankan data dari KPK, sedangkan Jokowi menggunakan pengalamannya 'blusukan'. Logos Prabowo menggunakan data KPK yang telah diklarifikasi, sedangkan Jokowi memberikan bukti logis dari pengalamannya sebagai Gubernur DKI Jakarta. Kanon retorika kedua kandidat berbeda, tetapi tujuannya sama, yaitu mendapatkan suara dan perhatian masyarakat.

Sumber: Diolah Peneliti (2023)

Berdasarkan data di Tabel 2, penelitian dari Indonesia dan negara lain seperti Amerika Serikat, Inggris, India, Nigeria, dan Israel menunjukkan bahwa retorika Aristoteles masih sangat relevan dan efektif dalam

menjelaskan fenomena sosial. Secara umum, penelitian-penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis wacana untuk menggali berbagai konsep retorika. *Ethos*, *pathos*, *logos*, serta lima kanon

retorika—penemuan (*invention*), pengaturan (*arrangement*), gaya (*style*), penyampaian (*delivery*), dan memori (*memory*)—tetap menjadi elemen penting dalam retorika, terutama dalam konteks pidato untuk menarik perhatian, mengubah pilihan, dan mempersuasi audiens. Pidato politik yang inovatif dan pilihan kata yang tepat sangat penting untuk menarik perhatian audiens. Penelitian terkini juga mengungkapkan konsep baru yang disebut *rhetorical alignment*, yaitu penyelarasan antara retorika deliberatif dan non-deliberatif, yang berfungsi sebagai sumber konseptual untuk menjembatani deliberasi dengan bentuk komunikasi politik lainnya.

Retorika Prabowo Subianto

Prabowo Subianto adalah seorang politikus, pengusaha, dan perwira tinggi militer Indonesia. Sebelum berkarier di dunia politik, Prabowo dikenal di dunia militer dengan pangkat tertinggi sebagai Letnan

Jenderal dan jabatan tertinggi sebagai Panglima Komando Cadangan Strategis Angkatan Darat (Pangkostrad). Prabowo telah mengikuti kontestasi Pilpres sebagai calon Presiden pada tahun 2014 dan 2019, namun kalah suara dari Joko Widodo (Mahendra, 2023). Pada 2019, Prabowo dikenal sebagai sosok tegas dan keras, tetapi pada Pilpres 2024, ia melakukan *rebranding* dengan menampilkan sisi yang lebih kalem dan humoris (Fanani, 2023).

- Ethos

Prabowo Subianto berusaha menampilkan *ethos* yang mencerminkan kredibilitas sebagai pekerja profesional dan pemimpin yang dapat diandalkan. Penampilan Prabowo dalam debat Pilpres 2024 ini berbeda dari tahun-tahun sebelumnya, di mana ia tampil lebih santai dengan kemeja biru dan celana hitam, berbeda dengan setelan jas dan peci hitam yang dikenakannya pada Pilpres 2014 dan 2019 (Gambar 1 & 2).



Gambar 1 & 2: Prabowo Subianto Tahun 2019 vs Tahun 2023
Sumber: (CNN Indonesia, 2019)
Sumber: (Kompas TV, 2023)

Ini menunjukkan bahwa Prabowo ingin menampilkan citra baru yang lebih dekat dengan rakyat, mirip dengan penampilan Joko Widodo di Pilpres sebelumnya. Penampilan yang lebih santai namun tetap profesional ini juga menunjukkan adaptabilitas Prabowo terhadap perubahan waktu dan tuntutan pemilih, yang lebih menginginkan pemimpin yang terlihat seperti "rakyat biasa" namun tetap memiliki kualitas kepemimpinan yang tinggi. Hal ini membantu meningkatkan kredibilitasnya sebagai calon pemimpin yang peka terhadap persepsi publik dan mampu menyesuaikan diri. Dari sisi

kecerdasan dan kompetensi, Prabowo menunjukkan kecerdasan dengan menyampaikan visi dan misinya secara tegas, berusaha menjawab kebutuhan rakyat dalam lima tahun ke depan. Dia juga berusaha memberikan jawaban yang lugas dan tepat sasaran saat menjawab pertanyaan dari panelis maupun lawan debat. Lalu dari sisi karakter, Prabowo berusaha menghilangkan kesan kaku yang selama ini melekat pada dirinya dengan berusaha menjadi lebih hangat, sering tersenyum, dan menyapa audiens. Sementara itu, gestur hormat yang ditunjukkan Prabowo saat memasuki arena debat dan setelah menyampaikan visi dan

misinya merupakan simbol dari kedisiplinan dan penghormatan, nilai-

nilai yang sangat dihargai dalam budaya Indonesia (Gambar 3).



Gambar 3: Prabowo Memberi Hormat
Sumber: (Kompas TV, 2023)

Tindakan ini menguatkan *ethos* Prabowo sebagai seorang yang berpengalaman dalam militer dan politik, serta menunjukkan rasa hormat kepada audiens dan lawan debat. Hal ini memperkuat citra Prabowo sebagai seorang yang memiliki integritas dan menghargai nilai-nilai tradisional, meningkatkan kredibilitasnya di mata pemilih yang menghargai nilai-nilai tersebut.

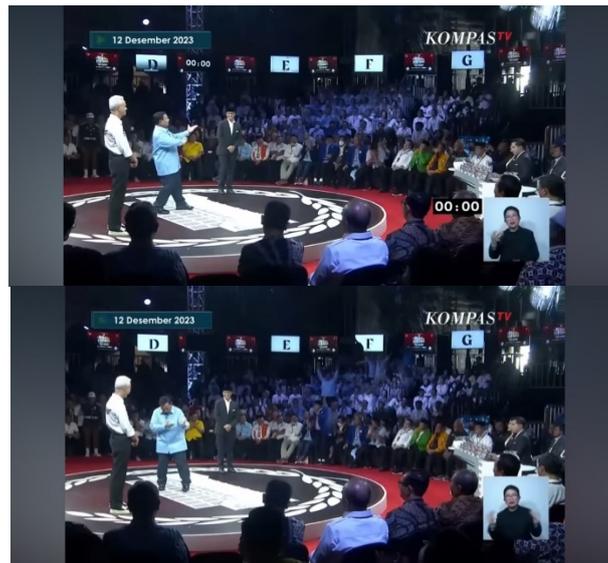
- *Pathos*

Pathos atau daya tarik emosional Prabowo tampak dari usahanya untuk menunjukkan bahwa dirinya lebih hangat dan humoris

dibandingkan dengan citra sebelumnya sebagai Jenderal TNI yang keras. Prabowo menggunakan pernyataan-pernyataan emosional untuk menarik perhatian audiens, khususnya saat berkonfrontasi dengan Anies Baswedan. Misalnya, ketika Prabowo menyatakan:

"Mas Anies-Mas Anies, saya berpendapat Mas Anies itu terlalu berlebihan...kalau Demokrasi kita tidak berjalan, tidak mungkin Anda menjadi Gubernur. Kalau Jokowi Diktator, Anda tidak mungkin jadi Gubernur..."

Prabowo juga menarik perhatian dengan melakukan jurus silat, yang mendapatkan respon hangat dari audiens (Gambar 4).



Gambar 4: Prabowo Mengeluarkan Jurus Silat
Sumber: (Kompas TV, 2023)

Tindakan Prabowo yang mengeluarkan jurus silat saat menanggapi pernyataan Anies Baswedan adalah contoh penggunaan *pathos* untuk membangkitkan emosi audiens. Jurus silat ini bukan hanya menunjukkan sisi humoris Prabowo, tetapi juga menegaskan identitasnya sebagai seorang yang memiliki latar belakang militer dan bela diri. Aksi ini berhasil menarik perhatian audiens dan menciptakan momen yang berkesan, yang dapat meningkatkan hubungan emosional antara Prabowo dan audiens. Gestur jurus silat yang ditunjukkan oleh Prabowo dalam debat tersebut lebih diterima oleh masyarakat sebagai bentuk ekspresi

yang menghibur, hampir seperti tarian. Tindakan ini menambah dimensi baru dalam persepsi publik terhadapnya, bukan hanya sebagai pemimpin yang kuat, tetapi juga sebagai figur yang mampu menciptakan momen yang menghibur dan merangkul sisi budaya populer.

Sementara itu, gestur Prabowo yang mengelap keringat saat ditanya mengenai 13 korban penculikan 1998 menunjukkan reaksi emosional yang bisa diinterpretasikan sebagai kecemasan atau ketidaknyamanan ketika dihadapkan pada isu yang sensitif dan kontroversial (Gambar 5). Dalam kajian retorika nonverbal, tindakan seperti ini sering kali dilihat sebagai tanda beban emosional, yang

bisa menambah kedalaman pada karakter seorang pemimpin. Respons fisik dalam situasi yang penuh tekanan dapat meningkatkan empati audiens, yang mungkin melihatnya sebagai tanda bahwa Prabowo juga merasakan beban emosional terkait

masa lalunya. Namun, interpretasi ini harus dipertimbangkan dengan hati-hati dan didukung oleh analisis lebih lanjut mengenai keterlibatan emosional dalam konteks sejarah dan politik.



Gambar 5: Prabowo Mengelap Keringat Saat Ditanya 13 Korban Penculikan 1998
Sumber: (Kompas TV, 2023)

- *Logos*

Pada segi *logos*, perubahan dalam penampilan dan gestur hormat mencerminkan adaptasi Prabowo terhadap konteks sosial dan politik yang berkembang (Gambar 1,2,3). Penampilannya yang lebih santai namun tetap profesional menunjukkan bahwa Prabowo memahami dan merespons keinginan masyarakat akan pemimpin yang lebih dekat dengan rakyat namun tetap memiliki wibawa. Hal ini menunjukkan pemikiran logis dalam membentuk strategi kampanye yang sesuai dengan kebutuhan dan ekspektasi publik. Prabowo juga menggunakan

jurus silat untuk menekankan argumennya secara non-verbal (Gambar 4). Tindakan ini tidak hanya sebagai hiburan tetapi juga sebagai cara untuk menegaskan bahwa dirinya masih kuat dan mampu menghadapi tantangan. Secara *logos*, ini memperkuat argumen Prabowo tentang ketegasan dan keberaniannya sebagai seorang pemimpin, yang merupakan kualitas yang diharapkan oleh banyak pemilih. Aksi ini, meski terkesan teatral, memiliki dasar logis dalam membentuk citra kepemimpinan yang kuat. Lalu jawaban Prabowo yang mengingatkan bahwa kasus penculikan 1998 sudah

ditangani oleh Mahfud MD, yang kini menjadi Cawapres Ganjar, adalah penggunaan logos untuk mengalihkan isu dan menunjukkan bahwa ia sudah menjawab pertanyaan tersebut berkali-kali (Gambar 5). Dengan menggunakan argumen logis dan fakta historis, Prabowo mencoba meyakinkan audiens bahwa ia konsisten dalam penjelasannya dan bahwa isu tersebut tidak relevan lagi dalam konteks saat ini. Ini menunjukkan kemampuan Prabowo dalam memanfaatkan pengetahuan dan logika untuk mempertahankan posisinya dan meredakan kritik. Logos atau logika dari Prabowo juga terlihat dari argumentasi yang disampaikan saat menjawab pertanyaan dari kandidat lain. Prabowo menekankan komitmen untuk memberantas korupsi sampai ke akar-akarnya, yang diulangnya untuk menegaskan pentingnya hal ini. Saat menjawab pertanyaan dari Ganjar Pranowo dan Anies Baswedan, Prabowo juga menunjukkan pengetahuan dan logika yang kuat, misalnya dalam pernyataannya tentang Mahkamah Konstitusi dan pemilu yang adil, serta menegaskan komitmennya pada konstitusi dan undang-undang.

"...Saya kira mengenai Mahkamah Konstitusi aturannya sudah jelas, kita juga bukan anak kecil, rakyat kita juga pandai, rakyat kita lihat, rakyat kita tahu...Pak Ganjar kita tahulah bagaimana prosesnya, yang intervensi siapa...Tapi intinya adalah kita tegakkan konstitusi, kita tegakkan undang-undang, kita perbaiki yang kurang sempurna dan kita patuh kepada komitmen undang-undang itu sendiri..."

Kemudian dalam menanggapi pertanyaan Anies Baswedan, Prabowo melakukan penegasan komitmen dengan mengatakan:

"...Intinya adalah bahwa keputusan itu final dan tidak dapat diubah, ya saya laksanakan. Dan kita ini bukan anak kecil Mas Anies, anda juga paham, sudahlah...Sekarang begini, intinya rakyat yang memutuskan, rakyat yang menilai, kalau rakyat tidak suka Prabowo dan Gibran, ga usah pilih kami...dan saya tidak takut tidak punya jabatan Mas Anies...Sorry yee...Sorry yee..."

Dalam debat pertama Pilpres 2024, Prabowo Subianto menunjukkan bahwa ia berhasil memanfaatkan ketiga elemen retorika Aristoteles yaitu *ethos*, *pathos*, dan *logos* untuk meningkatkan kredibilitas, membangun koneksi emosional, dan menyampaikan argumen yang logis. Perubahan dalam penampilan, gestur yang digunakan, serta cara Prabowo menjawab pertanyaan sensitif semuanya berkontribusi pada peningkatan elektabilitasnya. Retorika yang digunakan oleh Prabowo tidak hanya membantu dalam memperkuat

citra positifnya, tetapi juga dalam meyakinkan audiens tentang kapasitas dan kualitas kepemimpinannya.

- *5 Canons of Rhetoric*

Invention atau penciptaan ide dalam retorika merujuk pada kemampuan untuk menghasilkan argumen yang kuat dan relevan. Dalam debat ini, Prabowo menunjukkan kemampuan *invention* yang baik dengan menampilkan perubahan karakter yang signifikan. Pada Pilpres sebelumnya, Prabowo dikenal dengan sikap yang tegas dan keras, mencerminkan latar belakang militernya. Namun, dalam debat Pilpres 2024, ia menunjukkan sisi yang lebih santai dan humoris. Hal ini tidak hanya membuatnya lebih dekat dengan audiens, tetapi juga menunjukkan kemampuan adaptasi terhadap perubahan waktu dan keinginan pemilih yang lebih menginginkan pemimpin yang bisa lebih *relate* dengan mereka. Ini adalah strategi *invention* yang cerdas karena menunjukkan bahwa Prabowo mampu berinovasi dalam cara ia menyampaikan pesan dan menciptakan citra baru yang lebih ramah dan *approachable*.

Arrangement atau pengaturan struktur pidato adalah elemen penting dalam retorika untuk memastikan pesan tersampaikan dengan jelas dan meyakinkan. Prabowo membuka pidatonya dengan menarik perhatian audiens melalui penekanan pada isu-isu penting seperti hukum, hak asasi manusia (HAM), dan pemberantasan korupsi. Ini adalah strategi yang efektif karena isu-isu ini sangat relevan dan menjadi perhatian utama bagi banyak pemilih. Dengan menempatkan isu-isu ini di awal, Prabowo memastikan bahwa audiens langsung tertarik dan memperhatikan apa yang akan dia sampaikan. Di akhir pidatonya, Prabowo menutup dengan kalimat yang memberi kesan positif dan mempertegas komitmennya terhadap isu-isu tersebut. Penutupan ini dirancang untuk meninggalkan kesan yang kuat dan mengingatkan audiens tentang komitmen dan visi Prabowo. Pengaturan ini menunjukkan pemahaman yang baik tentang bagaimana menyusun argumen yang kohesif dan meyakinkan.

Style atau gaya bicara adalah elemen retorika yang berkaitan dengan cara penyampaian pesan. Prabowo menggunakan gaya bicara yang tegas dan lugas, dimulai dengan

nada rendah yang kemudian meningkat menjadi lebih emosional. Gaya ini efektif karena menunjukkan ketegasan dan kepercayaan diri, sekaligus mampu membangkitkan emosi audiens. Prabowo juga menambahkan humor dalam beberapa momen, yang membantu mencairkan suasana dan membuatnya terlihat lebih manusiawi dan *relatable*. Selain itu, penampilannya yang lebih santai namun tetap profesional, dengan mengenakan kemeja biru dan celana hitam, juga mencerminkan gaya yang lebih modern dan relevan. Ini menunjukkan bahwa Prabowo memahami pentingnya penampilan dalam membentuk persepsi audiens.

Delivery atau penyampaian adalah cara bagaimana pesan disampaikan secara fisik dan vokal. Prabowo menyampaikan visi dan misinya sesuai dengan tema debat, menghubungkan keberhasilan pemerintahan sebelumnya dengan tantangan masa depan. Penyampaian yang realistis ini menunjukkan bahwa Prabowo tidak hanya fokus pada pencapaian masa lalu, tetapi juga memahami tantangan yang ada di masa depan dan siap untuk menghadapinya. Selain itu, Prabowo juga realistis dalam mengakui

kekurangan yang perlu diperbaiki, yang menunjukkan keterbukaan dan kejujuran. Ini adalah strategi *delivery* yang efektif karena membangun kepercayaan dengan audiens.

Memory atau ingatan dalam retorika merujuk pada kemampuan untuk mengingat dan menyampaikan informasi secara efektif. Prabowo menggunakan daya ingatnya untuk menyampaikan pesan-pesan yang mempersuasi audiens. Ia mengingatkan audiens tentang sumpahnya untuk membela Pancasila dan UUD 45, serta komitmennya pada demokrasi, hukum, dan HAM. Ini adalah strategi yang baik karena menghubungkan pesan-pesan yang disampaikan dengan nilai-nilai yang dianggap penting oleh audiens. Saat ditanya tentang penculikan tahun 1998, Prabowo mengelap keringat, menunjukkan bahwa ia mengingat masa lalu tersebut dengan baik. Gestur ini juga menunjukkan keseriusan dan ketulusan dalam menanggapi isu sensitif. Selain itu, dengan membalikkan pertanyaan untuk menekankan komitmen pada transparansi dan akuntabilitas, Prabowo menunjukkan bahwa ia siap untuk menghadapi kritik dan tetap konsisten dengan komitmennya.

Dengan memanfaatkan 5 *canons of rhetoric*—*Invention, Arrangement, Style, Delivery, dan Memory*—Prabowo Subianto berhasil menyampaikan pesan yang kuat, relevan, dan meyakinkan dalam debat Pilpres 2024. Pendekatan yang holistik ini tidak hanya membantu dalam membentuk citra positif dan meningkatkan elektabilitasnya, tetapi juga menunjukkan bahwa Prabowo adalah seorang pemimpin yang adaptif, berwawasan, dan memiliki kemampuan retorika yang tinggi.

Pengaruh Terhadap Elektabilitas

Untuk menilai efektivitas retorika yang ditampilkan oleh Prabowo Subianto dalam debat

pertama Pilpres 2024 dalam mempengaruhi publik dan elektabilitasnya, kita bisa merujuk pada data survei dari Indikator Politik Indonesia. Sebelum debat, survei menunjukkan bahwa Prabowo menjadi pilihan utama para pemilih dengan persentase 38,2%. Lebih lanjut, elektabilitas Prabowo-Gibran juga mengalami peningkatan signifikan dari 39,7% pada periode 27 Oktober - 1 November 2023 menjadi 45,8% pada periode 23 November - 1 Desember 2023. Setelah debat pertama, survei nasional yang dilakukan pada 23-24 Desember 2023 menunjukkan bahwa elektabilitas Prabowo-Gibran naik dari 45,8% menjadi 46,7%.



Gambar 6: *Top of Mind* Pilihan Presiden
Sumber: (Indikator Politik Indonesia, 2023)

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan pada 23 November - 1 Desember 2023, Prabowo menjadi *top of mind* para pemilih dengan

persentase mencapai 38,2% (Gambar 6). Dari segi elektabilitas, pasangan Prabowo-Gibran juga unggul dalam simulasi tiga pasangan Capres-

Cawapres melawan Anies-Muhaimin dan Ganjar-Mahfud. Hasil survei Indikator Politik Indonesia menunjukkan bahwa elektabilitas Prabowo-Gibran mengalami

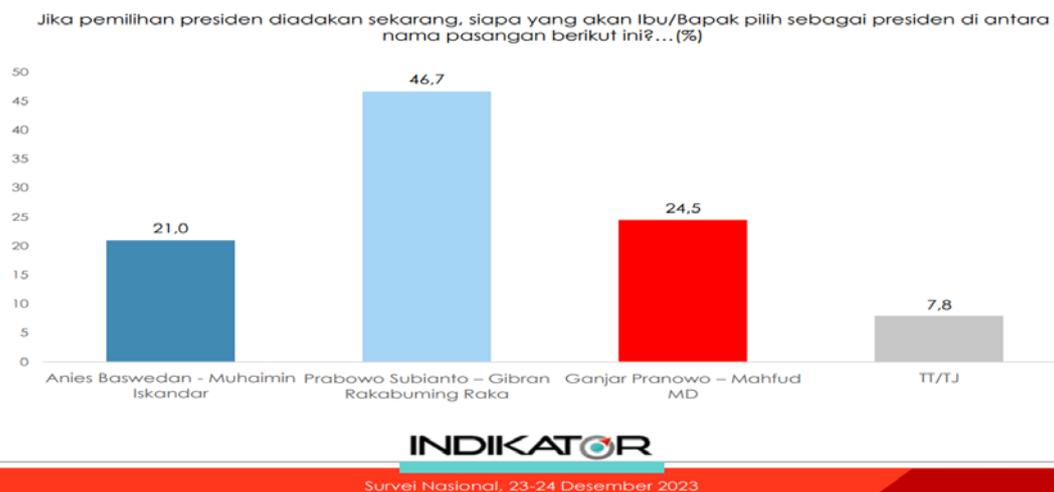
peningkatan dari 39,7% pada periode 27 Oktober - 1 November 2023 menjadi 45,8% pada periode 23 November - 1 Desember 2023 (Gambar 7).



Gambar 7: Elektabilitas Pasangan Capres-Cawapres (23 November - 1 Desember 2023)
Sumber: (Indikator Politik Indonesia, 2023)

Indikator Politik Indonesia kemudian melakukan survei nasional pada 23-24 Desember 2023 untuk mengukur preferensi pemilih setelah debat pertama Capres. Hasil survei menunjukkan adanya peningkatan

elektabilitas pasangan Prabowo-Gibran. Jika sebelum debat elektabilitasnya berada di angka 45,8%, setelah debat elektabilitasnya meningkat menjadi 46,7% (Gambar 8).



Gambar 8: Elektabilitas Pasangan Capres-Cawapres (23-24 Desember 2023)

Sumber: (Indikator Politik Indonesia, 2023)

Namun, perlu diingat bahwa meskipun data survei menunjukkan peningkatan elektabilitas setelah debat, kita harus berhati-hati dalam menyimpulkan bahwa kenaikan ini semata-mata disebabkan oleh retorika Prabowo dalam debat tersebut. Penelitian ini tidak menguji secara langsung hubungan antara retorika Prabowo dan peningkatan elektabilitasnya, melainkan menyimpulkan dari data survei yang ada. Oleh karena itu, peningkatan elektabilitas ini bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor lain selain penampilan debat, seperti strategi kampanye yang lebih luas, perubahan persepsi publik terhadap isu-isu tertentu, atau dinamika politik yang berkembang. Meskipun demikian, hasil survei yang positif setelah debat pertama ini mengindikasikan bahwa strategi retorika Prabowo, yang mencakup penggunaan *ethos*, *pathos* dan *logos* yang efektif, kemungkinan besar berkontribusi terhadap peningkatan elektabilitasnya. Hal ini menunjukkan bahwa retorika yang adaptif dan relevan tetap menjadi alat yang kuat dalam membentuk persepsi public

dan mempengaruhi hasil pemilihan dalam konteks politik modern.

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, analisis terhadap berbagai jurnal selama sepuluh tahun terakhir menunjukkan bahwa penggunaan retorika Aristoteles masih sangat relevan dalam diskursus politik modern. Temuan ini konsisten dengan literatur yang ada, di mana *ethos*, *pathos*, dan *logos*—tiga pilar utama retorika Aristoteles—tetap menjadi alat yang efektif dalam membangun argumen politik yang persuasif. Retorika digunakan tidak hanya untuk meyakinkan audiens, tetapi juga untuk membangun citra kandidat dan mengarahkan persepsi publik terhadap isu-isu tertentu.

Ethos

Ethos atau kredibilitas merupakan elemen penting dalam retorika politik. Penelitian ini menemukan bahwa Prabowo Subianto, dalam upayanya untuk *rebranding* sebagai calon presiden pada Pilpres 2024, berhasil menggunakan *ethos* untuk membangun citra sebagai pemimpin

yang dekat dengan rakyat namun tetap profesional. Perubahan penampilan dan gaya komunikasi Prabowo, dari yang sebelumnya tegas dan keras menjadi lebih santai dan hangat, menunjukkan kemampuan adaptasinya terhadap perubahan ekspektasi publik. Hal ini konsisten dengan temuan dari penelitian lain yang menunjukkan bahwa *ethos* merupakan faktor kunci dalam membangun kepercayaan dan kredibilitas di mata pemilih (Samuel-Azran et al., 2015).

Pathos

Pathos atau daya tarik emosional juga memainkan peran penting dalam retorika politik Prabowo. Penggunaan humor dan gestur yang menarik perhatian, seperti jurus silat dalam debat, merupakan strategi untuk membangkitkan emosi audiens dan membangun hubungan yang lebih personal dengan mereka. Ini menunjukkan bahwa Prabowo menyadari pentingnya keterhubungan emosional dalam mempengaruhi opini publik. Gestur-gestur seperti jurus silat tidak hanya menambah dimensi hiburan dalam debat politik, tetapi juga memperkuat citra Prabowo sebagai pemimpin

yang kuat namun tetap memiliki sisi yang manusiawi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa penggunaan *pathos* dapat meningkatkan daya tarik emosional dan mendekatkan kandidat dengan audiens (Hatzisavvidou & Martin, 2022).

Logos

Logos, atau logika dan alasan, juga terlihat dalam strategi retorika Prabowo. Jawaban-jawaban logis dan penggunaan fakta sejarah dalam debat menunjukkan bahwa Prabowo menggunakan argumen yang terstruktur dengan baik untuk mempertahankan posisinya. Misalnya, penggunaan jurus silat sebagai simbol kekuatan dan ketegasan adalah cara untuk secara non-verbal menegaskan argumennya tentang ketegasan dan kemampuan menghadapi tantangan. Penggunaan *logos* ini juga terlihat ketika Prabowo merespons isu-isu sensitif seperti penculikan 1998, di mana ia menggunakan fakta dan logika untuk mengalihkan perhatian dan mempertahankan kredibilitasnya. Ini menunjukkan bahwa retorika logis tetap menjadi alat yang kuat dalam mempengaruhi opini publik dan membentuk persepsi terhadap isu-isu kontroversial (Oparinde et al., 2021).

Rhetorical Alignment

Temuan penelitian ini juga mengungkapkan adanya konsep baru yang disebut "*rhetorical alignment*", yaitu penyelarasan antara retorika deliberatif dan non-deliberatif dalam konteks kampanye politik. Konsep ini menjembatani deliberasi dengan bentuk komunikasi politik lainnya, menunjukkan bahwa retorika yang sama dapat melayani tujuan internal dan eksternal secara bersamaan. Dalam konteks ini, Prabowo berhasil menyelaraskan strategi retorikanya dengan norma-norma deliberatif, sehingga dapat meningkatkan citra dirinya sebagai pemimpin yang peka terhadap kebutuhan rakyat dan mampu beradaptasi dengan perubahan sosial dan politik. Hal ini konsisten dengan penelitian yang menekankan pentingnya *rhetorical alignment* dalam meningkatkan efektivitas komunikasi politik (Rountree et al., 2023).

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa retorika Aristoteles, dengan fokus pada *ethos*, *pathos*, dan *logos*, tetap menjadi elemen penting dalam kampanye politik modern. Penggunaan retorika yang efektif, seperti yang ditunjukkan oleh

Prabowo Subianto, dapat membantu kandidat membangun citra positif, mempengaruhi persepsi publik, dan meningkatkan peluang keberhasilan dalam kontestasi politik. Selain itu, konsep *rhetorical alignment* menawarkan perspektif baru dalam memahami bagaimana retorika dapat diselaraskan dengan norma-norma deliberatif untuk mencapai hasil yang lebih persuasif dan efektif.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa retorika Aristoteles, yang terdiri dari *ethos*, *pathos*, dan *logos* telah digunakan secara efektif oleh Prabowo Subianto dalam debat politik di Indonesia, khususnya dalam debat pertama Pilpres 2024. Prabowo berhasil membangun kredibilitas (*ethos*) melalui perubahan sikap yang lebih santai dan humoris, membangkitkan emosi audiens (*pathos*) dengan gaya bicara yang tegas dan emosional, serta menyampaikan argumen yang logis dan realistis (*logos*) untuk menghubungkan masa lalu dan tantangan masa depan. Namun, peningkatan elektabilitas Prabowo tidak hanya dipengaruhi oleh strategi retorika dalam debat, tetapi juga oleh

faktor-faktor lain seperti kondisi sosial-politik dan strategi kampanye yang lebih luas. Temuan ini menegaskan bahwa kombinasi penggunaan *ethos*, *pathos*, dan *logos* yang tepat dapat mempengaruhi persepsi publik, namun pengaruhnya harus dipahami dalam konteks yang lebih luas.

Secara praktis, penelitian ini menyarankan bahwa kandidat politik harus memahami dan menerapkan prinsip-prinsip retorika Aristoteles untuk meningkatkan efektivitas komunikasi mereka, sambil mempertimbangkan berbagai faktor eksternal yang mempengaruhi elektabilitas. Kredibilitas, kemampuan

membangkitkan emosi, dan logika yang kuat adalah elemen penting dalam persuasi politik yang dapat membentuk persepsi publik dan mempengaruhi preferensi pemilih. Secara akademis, penelitian ini membuka peluang lebih lanjut untuk mengeksplorasi penggunaan retorika dalam konteks politik di Indonesia, serta dampak faktor kontekstual seperti budaya politik dan media terhadap efektivitas retorika. Analisis komparatif antara kandidat juga dapat memberikan wawasan lebih dalam tentang strategi retorika yang paling efektif dalam pemilihan presiden di Indonesia.

REFERENSI

- Ahanger, J. A., & Yaqoob, M. (2023). The politics of rhetoric: examining popular discourse in Jammu and Kashmir. *Third World Quarterly*, 44(9), 2080–2097. <https://doi.org/10.1080/01436597.2023.2217757>
- Cholid, C., Choiriyati, W., & Khazim, I. Al. (2019). *Rhetoric Narrative in Prabowo National Speech 2019*. November 2020. <https://doi.org/10.2991/icas-19.2019.52>
- CNBC Indonesia. (2023, Desember 13). *Analisis Performa Anies, Prabowo, Ganjar di Debat Capres 2024*. Retrieved from CNBC Indonesia: <https://www.cnbcindonesia.com/news/20231213105315-4-496853/analisis-performa-anies-prabowo-ganjar-di-debat-capres-2024>
- CNBC Indonesia. (2023, September 28). *Koalisi Gemuk Prabowo Belum Tentu Menang, Ini Buktinya*. Retrieved from CNBC Indonesia: <https://www.cnbcindonesia.com/news/20230928094721-4-476213/koalisi-gemuk-prabowo-belum-tentu-menang-ini-buktinya>
- CNN Indonesia. (2019, Februari 18). Retrieved from YouTube: <https://www.youtube.com/watch?app=desktop&v=nPO4lp9dSoU>
- Fanani, M. F. (2023, September 18). *Perubahan Gaya (Kampanye) Prabowo*. Retrieved from Detik.com: <https://news.detik.com/kolom/d-6937112/perubahan-gaya-kampanye-prabowo>
- Griffin, E., Ledbetter, A., & Sparks, G. (2019). *A FIRST LOOK AT COMMUNICATION THEORY, TENTH EDITION*. McGraw-Hill Education. <https://doi.org/10.4324/9781315684635-12>
- Hatzisavvidou, S., & Martin, J. (2022). Introduction to the special issue: Rhetorical

- approaches to contemporary political studies. *Politics*, 42(2), 149-155.
<https://doi.org/10.1177/02633957211050272>
- Indikator Politik Indonesia. (2023, Desember 26). Retrieved from Indikator.co.id:
<https://indikator.co.id/wp-content/uploads/2023/12/RILIS-INDIKATOR-26-DESEMBER-2023.pdf>
- Indikator Politik Indonesia. (2023, Desember 9). Retrieved from Indikator.co.id:
<https://indikator.co.id/wp-content/uploads/2023/12/RILIS-INDIKATOR-09-DESEMBER-2023.pdf>
- Juliono, N. J. (2023, Desember 17). *Analisis Debat Capres 2024 dari Sudut Pandang Orang Awam*. Retrieved from Kompasiana:
<https://www.kompasiana.com/lofigonabil666/657eff5312d50f058b668ff2/analisis-debat-capres-2024-dari-sudut-pandang-orang-awam?page=all#sectionall>
- Kompas TV. (2023, Desember 13). Retrieved from YouTube:
<https://www.youtube.com/watch?v=zB0RvKAc2kw>
- Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2012). THEORIES OF HUMAN COMMUNICATION Eleventh Edition. In *Waveland Press, Inc.* (Vol. 53, Nomor 95).
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Ludvianto, M., & Arifani, W. (2020). Retorika Persuasif Dalam Debat Calon Presiden Indonesia 2019. *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*, 7(1), 41-50.
- Mahendra, R. (2023, November 21). *Profil, dan Prestasi Prabowo Subianto di Militer hingga Menhan*. Retrieved from Bisnis.com:
<https://kabar24.bisnis.com/read/20231121/15/1716389/profil-dan-prestasi-prabowo-subianto-di-militer-hingga-menhan>
- Nadhmy Dhia, R., Alya Pramesthi, J., & Irwansyah. (2021). Analisis Retorika Aristoteles Pada Kajian Ilmiah Media Sosial Dalam Mempersuasi Publik. *LINIMASA: JURNAL ILMU KOMUNIKASI*, 4(1), 81-103.
- Neuman, W. L. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Pearson Education Limited. <https://doi.org/10.2307/3211488>
- Oparinde, K., Rapeane-Mathonsi, M., & Mheta, G. (2021). Exploring manipulative rhetorical choices in Nigerian political speeches. *Cogent Arts and Humanities*, 8(1).
<https://doi.org/10.1080/23311983.2020.1864913>
- Ricky, H. (2014). PERBANDINGAN RETORIKA PRABOWO SUBIANTO DAN JOKO WIDODO DALAM DEBAT CALON PRESIDEN 2014 (Studi Kasus Retorika Debat Calon Presiden 2014 Mengenai Pembangunan Ekonomi dan Kesejahteraan Sosial). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2014, 1-13. <http://e-journal.uajy.ac.id/6444/>
- Rountree, J., Lawrence, W. Y., & Drury, S. A. M. (2023). Rhetorical Alignment between Political Campaign Discourse and Democratic Deliberation. *Journal of Deliberative Democracy*, 19(1), 1-10. <https://doi.org/10.16997/jdd.1367>
- Sabaloku, I. (2023, Desember 14). *Debat Capres: Menelusuri Etos Kepemimpinan di Balik Retorika Politik*. Retrieved from Kompasiana:
<https://www.kompasiana.com/irwan11022/657b118bde948f71f2179f12/debat-capres-menelusuri-etos-kepemimpinan-di-balik-retorika-politik>
- Samuel-Azran, T., Yarchi, M., & Wolfsfeld, G. (2015). Aristotelian rhetoric and Facebook success in Israel's 2013 election campaign. *Online Information Review*, 39(2), 149-162.
<https://doi.org/10.1108/OIR-11-2014-0279>
- Satria, D., & Adek, M. (2020). *The Study of Five Rhetoric Principles in Indonesian President's Speeches*. 424(Icollite 2019), 58-61. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200325.053>
- Sutrisno, I., & Wiendjiarti, I. (2014). Kajian Retorika Untuk Pengembangan Pengetahuan dan Ketrampilan Berpidato. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1), 78.
- Utama, V. R. (2023, Desember 13). *Analisis Debat Pertama Calon Presiden 2024*. Retrieved from Kompas.com:
<https://nasional.kompas.com/read/2023/12/13/14425891/analisis-debat-pertama-calon-presiden-2024?page=all>

- Varpio, L. (2018). Using rhetorical appeals to credibility, logic, and emotions to increase your persuasiveness. *Perspectives on Medical Education*, 7(3), 207-210. <https://doi.org/10.1007/s40037-018-0420-2>
- West, R., & Turner, L. H. (2010). *Introducing Communication Theory Analysis and Application Fourth Edition*. McGraw-Hill.
- Wrobel, S. (2018). *Polskie Towarzystwo Socjologiczne (Polish Sociological Association) " Logos , Ethos , Pathos " . Classical Rhetoric Revisited Author (s): SZYMON WRÓBEL Source : Polish Sociological Review , No . 191 (2015), pp . 401-421 Published by : Polskie Towarzystwo Socjologiczne . 191(191), 401-421.*